Bulaksumur Pos
Media Komunitas Universitas Gadjah Mada

UGM Canangkan Kurikulum Baru

Oleh: Anggun Dina PU, Arina Nada/ Fiahsani Taqwim

Ilus: Iva/ Bul

UGM terus berbenah demi meningkatkan kualitas lulusannya. Proses desain ulang alias *redesign* kurikulum baru menjadi salah satu upayanya.

Penerapan kurikulum tentu mengacu pada tujuan yang positif. Peningkatan *softskill* serta upaya membangun karakter mahasiswa turut menjadi poin penting. Dengan kata lain, mahasiswa tak sekadar dituntut untuk berprestasi secara akademis saja. Prestasi nonakademis juga tak boleh luput dari perhatian.

Sistem rekam jejak

Dr Drs Senawi M P selaku Direktur Kemahasiswaan UGM menegaskan bahwa keterampilan ekstrakurikuler perlu dikembangkan oleh mahasiswa UGM. "Jadi alumni UGM itu tadi ke depan tidak sekadar lulus dengan transkrip nilai, tetapi keterampilan ekstrakurikuler seperti apa, *softskillnya* seperti apa," ungkapnya.

Lebih jauh, Senawi mengungkapkan bahwa, demi mendukung penerapan kurikulum baru, nantinya akan ada sistem rekam jejak. Sistem ini mengharuskan para mahasiswa untuk mencantumkan prestasi-prestasi apa saja yang sudah mereka raih selama satu tahun. "Mengapa rekam jejak itu penting? Rekam jejak inilah yang nanti kemudian akan melahirkan SKPI atau Surat Keterangan Pendamping Ijazah," imbuh Senawi. Selain dapat menghasilkan CV (*curriculum vitae* atau daftar riwayat hidup *,-red*) lengkap, Ditmawa pun dapat mengidentifikasi putra-putra berprestasi dari setiap angkatan. Dengan demikian, penjaringan calon Mahasiswa Berprestasi alias Mapres pun menjadi lebih mudah.

Wajib UKM

Demi penerapan kurikulum baru di UGM, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler akan diintegrasikan sebagai mata kuliah. "Ujung-ujungnya, kurikulum kita itu merupakan penekanan dan integrasi ekstrakurikuler ke dalam intrakurikuler. Maksudnya, ke depan semua mahasiswa wajib ikut organisasi," ungkap Senawi. Dengan kata lain, keikutsertaan mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dipandang pula sebagai sebuah kewajiban. Hal ini berkaca dari universitas-universitas lain di Indonesia seperti ITB dan UI yang mewajibkan mahasiswanya untuk turut serta dalam kegiatan nonakademis.

Dengan mewajibkan keikutsertaan mahasiswa dalam UKM, diperlukan sistem yang dapat menjamin mutu masing-masing UKM. "UGM baru satu-satunya perguruan tinggi yang sudah memiliki dan menerapkan sistem penjaminan mutu ORMAWA," klaim Senawi.

"Isu kurikulum baru penting sekali diangkat untuk mencerdaskan teman-teman di UGM terkait akan adanya perubahan kurikulum," komentar Muhammad Retas, mahasiswa jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Kota '13.

Sementara itu, Kevin Maulana (Presiden LEM FIB '16) mengaku bahwa, keterlibatan mahasiswa dalam menentukan kebijakan universitas sangat diperlukan. "Lagi-lagi, *kan*, beberapa tahun ini selalu dipermasalahkan karena mahasiswa tidak diikutkan dalam mengambil kebijakan. Jadi, saya rasa *nggak* masalah *sih* mereka memutuskan itu. Namun pada praktiknya, mahasiswa sangat perlu dilibatkan karena mereka ini *kan* yang langsung merasakan dampak dari perubahan kurikulum itu, dan yang punya lahan adalah mahasiswa," ujarnya.

DARI KANDANG B21

Adaptasi Kebijakan Baru

Sudah sebulan lamanya kegiatan di awal semester genap berjalan. Tak hanya mulai membagi waktu untuk kegiatan akademik yang kian memadat, para awak pun mulai beradaptasi dengan pola dan sistem kerja SKM UGM Bulaksumur. Terlebih awak magang yang mulai mempersiapkan edisi magang dalam berproses di pers mahasiswa berbasis komunitas ini. Dibimbing awak senior, mereka pun berkembang layaknya bayi yang baru lahir. Sementara itu, SKM UGM Bulaksumur juga turut berkembang mengikuti kebijakan baru Si Kampus Biru.

Kondisi lingkungan berpengaruh erat dalam perkembangan suatu organisasi. Namun demikian, bukan berarti keadaan dapat dikambinghitamkan. Keadaan tak semestinya dibiarkan mengganggu proses perkembangan. Seperti halnya awak, walaupun sedang terjerat dalam lingkup nomenklatur yang belum memberikan secercah kejelasan, semangat awak untuk terus berkarya tak pernah padam. Selayaknya besi yang terus ditempa, kami jadikan ini sebuah pengalaman untuk menjadi lebih kuat. Persiapan matang dan semangat yang terus berkobar membuat kami tak tertinggal jauh dari yang lain.

Belum lama ini, tersiar kabar bahwa UGM tengah mempersiapkan kurikulum baru. Walaupun masih sebatas isu, tak ada salahnya jika kita sudah bersiap diri untuk menghadapinya. Karena sejatinya kebijakan penggabungan yang dulu hanya sekedar isu, sekarang telah menjadi problema bersama. Sebagai mahasiswa, membuka mata terhadap isu dan kebijakan baru adalah hal yang perlu. Untuk itu, SKM UGM Bulaksumur mengangkat isu kebijakan yang seputar universitas. Semoga dapat menjawab setiap keingintahuan civitas akademika sekalian. Selamat membaca!

Penjaga Kandang

TAJUK

Foto: Desy/ Bul

Nomenklatur Masih Prematur

Beberapa bulan belakangan, para aktivis gelanggang diresahkan oleh isu mengenai rencana nomenklatur terhadap beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang ada di Universitas Gadjah Mada (UGM). UKM-UKM yang dianggap sejenis akan dipersatukan dalam sebuah wadah kepengurusan. Terdapat sepuluh UKM yang lantas dirampingkan menjadi empat UKM saja. Sebenarnya, isu ini sudah beredar sejak lama. Namun demikian, persoalan nomenklatur baru benar-benar ditanggapi secara serius usai sosialisasi dari Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa) pada akhir Januari.

Selain sosialisasi, pembahasan mengenai nomenklatur juga diwarnai dua kali audiensi pada awal Maret. Pihak Ditmawa menyampaikan kesamaan ciri dan jenis kegiatan beberapa UKM sebagai dasar nomenklatur. Perbedaan-perbedaan filosofis serta teknis yang telah mengakar pada masing-masing UKM terkesan dilupakan. Contoh nyata tercermin dari UKM Merpati Putih, Perisai Diri, Pro Patria, dan PSHT. Keempat UKM yang akan disatukan menjadi pencak silat ini tentu memiliki ciri khas tersendiri dalam hal gerakan-gerakan latihan. Demikian halnya dengan UKM Karate Inkai dan Kala Hitam.

UKM-UKM berbasis perguruan macam ini tentu tak bisa sembarangan mengikuti kejuaraan. Peningkatan prestasi melalui *redesign* kurikulum disinyalir sebagai faktor utama yang mengakibatkan nomenklatur UKM. Padahal, secara jangka pendek, kebijakan tersebut membuat kegiatan UKM menjadi terhambat. Hambatan ini muncul lantaran Surat Keterangan (SK) UKM yang menjadi tak jelas. Pengajuan proposal dana kegiatan pun tersendat.

Apabila dipandang dari segi efisiensi, perampingan UKM memang mempermudah alur koordinasi Ditmawa. Makin ringkas UKM, tentu pengelolaan terkait urusan surat menyurat dan proposal menjadi lebih mudah. Di sisi lain, Ditmawa terkesan ogah repot dengan banyaknya UKM yang ada.

Meski sekadar secara struktur, menyatukan UKM-UKM sejenis dalam satu payung bukan perkara mudah. Kultur tiap UKM yang sudah ada sejak lama perlu dibangun kembali dari nol. Pembuat kebijakan di UGM mestinya memahami keadaan macam ini. Apabila prestasi yang menjadi soal, bukankah dengan banyaknya UKM, peluang untuk berprestasi menjadi kian luas?

Tim Redaksi

Penerbit: SKM UGM Bulaksumur Pelindung: Prof Ir Dwikorita Karnawati Msc, PhD, Dr Drs Senawi MP Pembina: Dr Phil Ana Nadhya Abrar MES Pemimpin Umum: Candra Kirana Mustahziyin Sekretaris Umum: Delfi Rismayeti Pemimpin Redaksi: Bernadeta Diana SR Sekretaris Redaksi: Rosyita A Editor: Fitria CF Redaktur Pelaksana: Alifah F, Anisah ZA, Nadhifa IZR, Melati M , Nur MU, Yovita IFK, Mahda ‘A, Fitri YR , MA Alif Reporter: Hesti W, Adila SK, Floriberta NDS, Gadis IP, Rovadita A, F Yeni ES, Dzikri SA, Willy A, Alifaturrohmah, Nurul MTW, Elvan ABS, Fiahsani T, Riski A, Feda VA, Indah FR, Ayu A, Hafidz WM, Merara AM, Nala M Kepala Litbang: Dandy Idwal Muad Sekretaris Litbang: Mutia F Staf Litbang: S Kinanthi, Dyah P, Riza AS, Richardus A, Densy S, Andi S, M Ghani Y, Utami A, Kartika N, Rohmah A, Shifa AA, M Budi U Manager Iklan dan Promosi: Doni Suprapto Sekretaris Iklan dan Promosi: Fahrizan AN Staf Iklan dan Promosi: Nizza NZ , Rosa L, Herning M, Ahmad MT, Rahardian GP, Elvani AY Kepala Produksi: M Ikhsan Kurniawan Sekretaris Produksi: Anggia R Koorsubdiv Fotografer: Desy DR Anggota: A Perwita S, M Ilham AP, M Syahrul R, Fadhilaturrohmi, Hasti DO, Yahya FI, Devi A Koorsubdiv Layouter: Intan R Anggota: M Yusuf I, Tongki AW, M Fachri A, Rifqi A, Faisal A, M Anshori, Sandy B Koorsubdiv Ilustrator: Nariswari An-Nisa H Anggota: Fatma RA, Mia AN, Dhimas LG, Radityo M, Meli S Koorsubdiv Web Designer: M Afif F Anggota: Rifki F, M Rodinal KK, Ricky AP Magang: Gawang WK, Aify ZK, Ami D, Anggun DP, Aninda NH, Arina N, Ayu A, Bening AAW, Dimas P, Fadilah H, Ferninda B, Fety HU, Fuad CD, Hadafi FR, Hasbuna DS, Ilham MAS, Ilham RFS, Keval DH, Khrisna AW, Ledy KS, Lilin E, M Seftian, Nurul C, Rahma A, Risa FK, Rosyda A, Tuhrotul F, Ulfah H, Vera P, Yusril IA, Zakaria S, Hanum N, Surya A, Widi RW, Naya A, Fanggi MFNA, Putri A, Qurrotul N, Irfan A, Titi M, Devina PK, Lailatul M, M Rakha R, Averio N, Melisa F, Maya PS, Karinka IR, Sanela AF, Romy D, Derly SN, Rojiyah LG, Anas AH, Rahayu SH, Pambudiaji TU, Ridwan AN, Kevin RSP, Nugroho QT, Arif WW, Delta MBS, M Alzaki T, Nabila N, Marwa HP, Afifah NH, Dewinta AS, F Sina M, Neraca CIMD, NS Ika P, Tio RP, Vidya MM, Windah DN, A Syahrial S, Alfi KP, Hilda R, M Hafidzuddin T, Rafdian R, Rheza AW, JF Juno R, N Fachrul R, Muadz AP.

Alamat Redaksi, Iklan dan Promosi: Bulaksumur B-21 Yogyakarta 55281. Telp: 081215022959. Email: info@bulaksumurugm.com. Homepage: bulaksumurugm.com. Facebook: SKM UGM Bulaksumur. Twitter: @skmugmbul. Instagram: @skmugmbul.

Pers Wajib Jadi Konduktor yang Baik

Runtuhnya Orde Baru tahun 1998 menjadi penanda terlepasnya belenggu bagi para aktivis pers. Bagai mendapat angin segar, aktor-aktor pers meliput dan mempublikasikan hal-hal yang dulu dilarang pada rezim Orde Baru. Hampir seluruh pers menelanjangi dan mempublikasikan segala hal yang terjadi saat itu.

Pada masa Reformasi, pers kemudian berperan sebagai media transparansi rakyat dalam mengawal penguasa menjalankan roda pemerintahan. Keberpihakan media pada saat itu merupakan keberpihakan media kepada rakyat. Artinya, hampir semua berita disampaikan seobyektif mungkin oleh media tanpa tekanan dari pihak manapun.

Pers sendiri merupakan salah satu bentuk komunikasi massa yang nantinya akan membentuk opini masyarakat. Opini masyarakat kemudian akan melahirkan tindakan sebagai buah pemikiran dari opini yang berkembang. Tindakan inilah yang nantinya akan menentukan perkembangan suatu negara.

Peran sebagai penggiring opini masyarakat inilah yang kemudian membuat penguasa selalu ingin mengontrol pers. Penguasa ingin selalu melakukan kontrol terhadap opini yang berkembang di masyarakat. Entah pada zaman Orde Baru hingga pasca Reformasi sampai saat ini. Bedanya, kalau tekanan penguasa pada zaman dulu dalam bentuk kontrol secara paksa. Contohnya, kontrol pada pemberitaan yang mengkritisi kebijakan pemerintahan.

Dewasa ini, kebebasan pers telah terpenuhi semaksimal mungkin. Namun pers justru kehilangan jati dirinya sebagai lembaga yang netral dan obyektif dalam menyajikan berita. Berita di masa kini merupakan sebuah ‘produk’ untuk diperjual-belikan. Media-media berlomba untuk menjadi yang paling diminati. Adanya kompetisi ini mengakibatkan masing-masing pers berusaha menyajikan informasi dan data yang dianggap menjual. Ini mengakibatkan munculnya adagium “*bad news is good news*” dan sebaliknya. Akhirnya pers meliput dan mempublikasikan berita secara kurang seimbang.

Sebagai contoh, banyaknya pemberitaan konflik, buruknya sistem pemerintahan dan lain sebagainya tanpa diimbangi dengan pemberitaan positif lain seperti pembangunan infrastruktur. Pemberitaan seperti itu di sisi lain memicu masyarakat untuk lebih kritis dan mendorong masyarakat untuk terus berkarya. Namun, pemberitaan yang terus menerus tanpa adanya keseimbangan juga akan membahayakan. Contohnya, saat sebuah pers terus menerus menjadikan kekurangan pada sistem pemerintahan sebagai *headline*, itu akan menyebabkan terkikisnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah. Akibatnya hubungan pemerintah dengan rakyat menjadi kurang harmonis. Hal tersebut akan berujung pada rakyat yang apatis terhadap jalannya pemerintahan. Padahal dalam pembangunan negara yang menjunjung demokrasi suara, dukungan dari rakyat sangat diperlukan.

Inilah mengapa pers sebagai alat komunikasi massa diharapkan bisa menjadi penyambung yang baik dan bertanggung jawab. Dimulai dari kalangan mahasiswa yang didengung-dengungkan sebagai *agent of change*, ia yang berkiprah pada dunia jurnalistik agar menjalankan fungsi pers sebaik-baiknya. Terkadang, ekspetasi itu jauh dari realita. Sehingga walaupun berbagai UU dan peraturan menteri telah dikeluarkan untuk mengatur jalannya kebebasan pers, tetap saja ‘nilai jual berita’ yang diutamakan. Maka solusi terakhir bagi kita, konsumen media, agar selalu kritis dan tidak hanya menggunakan satu sumber dalam mencari dan menganalisis suatu peristiwa.

Nama: Qurrotul Nguyun
Jurusan: Ilmu Hukum
Angkatan: 2015
Editor: Rohmah Ahdiyati

Menguji Efektivitas Nomenklatur

Oleh: Krishna Aji W, Ilham Rizqian FS/ Hafidz Wahyu M

Kebijakan nomenklatur UKM di UGM yang belakangan santer terdengar, dipandang sebagai upaya dari pihak rektorat untuk menyelaraskan kegiatan Organisasi Mahasiswa (Ormawa) dengan visi-misi universitas. Hal ini tak lepas dari proses penyusunan kurikulum baru yang mewajibkan mahasiswa untuk aktif berorganisasi.

Berorganisasi merupakan bagian dari proses pembelajaran yang tidak didapat langsung dari perkuliahan di dalam kelas. Pembelajaran dalam berorganisasi dapat diperoleh melalui keikutsertaan mahasiswa dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Melalui UKM, mahasiswa dapat menyalurkan bakat, minat, bahkan mencetak prestasi. Keberadaan UKM sendiri tak lepas dari pengawasan Direktorat Kemahasiswaan (Ditmawa).

Tumpang tindih

UGM tercatat memiliki puluhan UKM yang menunjang kegiatan mahasiswa-mahasiswanya. Kegiatan beberapa UKM dipandang saling tumpang tindih sehingga perlu disederhanakan. Dengan dasar tersebut, langkah awal yang dilakukan adalah penataan dan penyederhanaan UKM melalui nomenklatur. Hal ini disampaikan oleh Sidik Purnomo, selaku Kepala Sub Direktorat Kelembagaan dan Kegiatan Mahasiswa dalam sosialisasi, Kamis (21/1), lalu. "Beberapa UKM dengan kegiatannya yang hampir sama, apakah tidak sebaiknya dijadikan satu?" Ungkap Sidik. Penyederhanaan ini dipandang akan membuat alur koordinasi antara UKM dengan Ditmawa menjadi lebih mudah.

> Beberapa UKM dengan kegiatannya yang hampir sama, apakah tidak sebaiknya dijadikan satu?"
>
> **- Sidik Purnomo (Kepala Sub Direktorat Kelembagaan dan Kegiatan Mahasiswa)**

Ditilik dari sisi efisiensi, Satria (Psikologi '14), selaku ketua UKM Unit Seni Rupa (USER), menyatakan sependapat terhadap pemikiran Ditmawa. "Saya setuju dari segi keefektifan. Juga Dirmawa akan lebih mudah berkomunikasi dengan mereka (UKM yang serupa,*-red)* karena mereka memiliki kemiripan," ujarnya. Namun demikian, menurutnya, nomenklatur juga memiliki sisi negatif. "Negatifnya, ketika mereka digabung, ada beberapa aturan yang tidak sama. Paling gampang dilihat dari UKM bela diri. Mereka memiliki prinsip yang berbeda," imbuh Satria.

NAMA

Ilus: Cinta/ Bul

Perbedaan prinsip diamini oleh Imaniatus Sholikhah (Pendidikan Dokter'14) selaku ketua UKM Karate Inkai. Hal ini bisa dilihat dari karate tradisional, Karate Kala Hitam yang *full body contact*, dan karate umum. "Ketiganya berbeda karena teknik yang diajarkan berbeda, prinsipnya beda, peraturan pertandingan juga beda, dan yang paling penting jalur prestasinya beda," ungkapnya.

***Redesign* kurikulum**

Pihak rektorat menyatakan bahwa upaya penataan struktur organisasi dalam UKM nantinya tidak hanya sekadar tempat untuk menyalurkan minat dan bakat. UKM juga dipandang sebagai sarana pengembangan karakter, kewirausahaan, media jaringan dan lain-lain. Langkah ini sebenarnya merupakan salah satu poin yang berangkat dari proses *redesign* kurikulum yang akan diberlakukan Agustus nanti. "*Redesign* kurikulum adalah sesuatu yang sangat besar dan sangat mendasar di dunia pendidikan. Dalam mengambil keputusan itu kita, sudah menganalisis dan mempertimbangkan risiko yang ada, jadi kita sudah pertimbangkan. Wacana itu sudah lama kita lemparkan," ungkap Dr Drs Senawi M P selaku Direktur Kemahasiswaan UGM dalam audiensi yang dihadiri perwakilan UKM, pada Selasa, (1/3) lalu.

Pertimbangan mengenai kegiatan Ormawa yang nantinya akan diwajibkan dan diperhitungkan dalam Sistem Kredit Semester (SKS) juga telah disinggung pada sosialisasi nomenklatur UKM. Wacana tersebut juga sudah sampai ke tingkat dekanat. Menurut Senawi, nantinya, kegiatan mahasiswa dalam UKM akan dicatat rekam jejaknya di sistem akademik. Rekam jejak ini kemudian akan diserahkan oleh mahasiswa sebagai surat keterangan pendamping ijazah (SKPI).

Menilik Kesiapan Nomenklatur UKM

Oleh: Ayu Astuti, Muhammad Seftian/ Ayu Amanah

Lagi, isu nomenklatur UKM semakin memanas. Audiensi digelar kembali dengan tujuan mencari solusi bersama.

Beberapa waktu terakhir, atmosfer beberapa Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UGM kian memanas. Adalah isu kebijakan nomenklatur atau penggabungan beberapa UKM oleh Ditmawa yang menjadi penyebabnya. Setelah sempat menunggu, akhirnya digelar dua kali audiensi antara Ditmawa dengan perwakilan UKM pada Selasa, (1/3) dan Rabu, (2/3).

Konsep dan sistem

Dalam audiensi tersebut, pihak Ditmawa kembali menegaskan alasan-alasan mengapa nomenklatur akan diberlakukan. Pada dasarnya, penggabungan UKM tak dapat disamakan dengan peleburan. UKM-UKM yang dinilai sejenis sekadar disatukan dalam satu payung kepengurusan.

"Kami tidak akan merubah kegiatan-kegiatan. Yang dibentuk adalah struktur organisasinya, yang disamakan itu tadi. Jadi, untuk kegiatan, justru kita itu men-*support* kreativitas dari semua (UKM,-*red*)," ujar Sidik Purnomo, selaku Kepala Sub Direktorat Kelembagaan dan Kegiatan Mahasiswa pada audiensi kedua. Sidik juga menyatakan bahwa dalam hal pengalokasian dana tidak akan ada pengurangan. Dengan demikian, mahasiswa tetap dapat berkegiatan dan berprestasi seperti biasa.

Menghambat kegiatan

Meski Ditmawa menyatakan tidak akan ada pengurangan alokasi dana, ketidakjelasan SK membuat beberapa UKM tidak bisa mengajukan proposal pendanaan. Hal ini tentu menjadi hambatan besar bagi UKM terkait untuk merealisasikan program kerjanya. "Sudah dari Oktober tahun lalu UPI merancang acara nasional yang akan diadakan Mei nanti. Segalanya sudah terkonsep. Namun, kami dikejutkan dengan penahanan SK kepanitiaan yang tidak juga diturunkan Dirmawa hingga saat ini," ungkap Syahrul Mubaroq (Elektronika dan Instrumentasi '14), selaku ketua UKM Unit Penalaran Ilmiah (UPI).

Jaminan kebebasan tiap-tiap UKM untuk mencetak prestasi yang sempat digaungkan oleh Ditmawa pun menjadi isapan jempol belaka.

Selaku ketua FORKOM, Bhima Nur Satya (Fisika '12) kerap menerima laporan terhambatnya program kerja UKM akibat penahanan SK kepanitian. Menurutnya, SK sangat penting bagi UKM, guna mendapatkan pendanaan serta legalisasi kegiatan. "Fokus tiap UKM terpecah dengan adanya penahanan SK kepanitian ini. Bagaimana tidak, sudah merancang kegiatan, namun ditahan SK-nya sama pihak atas," komentar Bhima.

Ilus: Nara/ Bul

> "Mau siap gimana, semuanya mendadak. Saya pikir ini hanya sebatas sosialisasi nomenklatur yang akan diberlakukan nanti-nanti, ternyata harus tahun ini. Jujur kami terkejut."
>
> **- Syahrul Mubaroq (Elektronika dan Instrumentasi '14)**

Belum siap

Kebijakan nomenklatur ini juga menuai penolakan dari berbagai kalangan mahasiswa. Keputusan sepihak Ditmawa untuk mewajibkan pelaksanaan nomenklatur tahun ini serta sosialisasi yang mendadak dan terkesan memaksa, membuat hampir seluruh UKM yang terancam digabungkan belum memiliki kesiapan.

"Mau siap *gimana*, semuanya mendadak. Saya pikir ini hanya sebatas sosialisasi nomenklatur yang akan diberlakukan nanti-nanti, ternyata harus tahun ini. Jujur kami terkejut," keluh Syahrul.

Perihal kesiapan UKM, Bhima juga turut mengungkapkan pendapat. "Kalau menurut saya, mereka (pengurus UKM,-*red*) belum siap. Apalagi, ini kan masa-masa transisi kepengurusan UKM yang baru. Pasti mereka juga baru berbenah terhadap internalnya masing-masing," katanya. Bhima juga merasa bahwa para pengurus UKM belum mempersiapkan apa-apa. Pembentukan kepengurusan baru pun ia pandang sebagai hal yang tak mudah.

Sementara itu, ketidaksiapan juga tersirat dalam pernyataan Imaniatush Sholikhah (Pendidikan Dokter '14) selaku ketua UKM Karate Inkai. Ima mengaku masih bingung mengenai penggabungan yang dimaksud, mengingat UKM yang diketuainya tidak bisa mengikuti sembarang pertandingan karate. "Kita *nggak* bisa terus bertanding di pertandingan yang diadakan oleh karate lain, makanya kita bingung penggabungannya akan seperti apa karena *emang* beda," ungkap Ima.

Menguak Fakta di Balik Gerhana Matahari

Oleh: Tuhrotul Fu'adah, Aify Zulfa K/
Elvan Susilo

Maret 2016 menjadi saksi salah satu peristiwa langka dunia, yaitu gerhana matahari total. Indonesia, sebagai salah satu negara yang dilintasi peristiwa ini, berhasil menghimpun masyarakatnya untuk beramai-ramai menyambut gerhana matahari. Namun, demi keselamatan, ada hal-hal penting yang patut diperhatikan saat menyaksikan gerhana matahari.

Mitos mengenai gerhana matahari total memang sangat akrab terdengar. Konon, penduduk India percaya akan ada dua setan, yaitu Rahu dan Ketu yang menelan matahari, sehingga terjadilah gerhana. Lain halnya dengan masyarakat Indonesia yang percaya gerhana matahari terjadi karena matahari ditelan oleh raksasa jahat. Mereka kemudian mengibaratkan raksasa sebagai lesung, yang lantas dipukul-pukul untuk mengusirnya dan memuntahkan kembali matahari. Namun, mitos-mitos tersebut kini mulai hilang tergerus perkembangan teknologi. Lantas, bagaimanakah gerhana matahari dipandang dari kacamata teknologi?

300 tahun sekali

Berdasarkan hasil penelitian, gerhana matahari terjadi ketika matahari, bulan, dan bumi berada pada posisi sejajar. Saat posisi bulan berada di antara bumi dan matahari, bayang-bayang bulan jatuh ke permukaan bumi sehingga matahari terlihat tertutup oleh bulan. Gerhana matahari total terjadi saat piringan bulan menutupi seluruh piringan matahari. Hal ini mengakibatkan bulan tampak lebih besar dari matahari sehingga menghalangi sinar matahari yang memancar ke permukaan bumi. Saat kondisi ini terjadi, penduduk bumi bisa menyaksikan korona atau bagian terluar matahari, dengan sangat jelas.

Gerhana matahari total merupakan peristiwa langka yang belum diketahui periode pastinya. Hanya ada pola hitungan 18-19 tahun sekali sesuai siklus gerhana dengan jalur yang berbeda. Berdasarkan beberapa metode perhitungan, gerhana matahari total terjadi 300 tahun sekali pada satu daerah yang sama. Indonesia beruntung karena gerhana matahari total terakhir terjadi tahun 1995, kemudian berulang pada tahun 2016, dan diprediksi akan kembali terjadi pada 20 April 2023 yang dapat disaksikan Makassar dan Papua. Tahun ini, gerhana matahari total dapat disaksikan di 10 provinsi di Indonesia, dan selebihnya melintas di wilayah perairan Samudera Pasifik.

Berpotensi menyebabkan katarak

Harus diakui bahwa gerhana matahari merupakan fenomena yang langka. Oleh karenanya, besar antusiasme masyarakat untuk menyaksikan peristiwa ini secara langsung. Namun, penelitian membuktikan, bahwa menyaksikan gerhana matahari secara langsung dapat menimbulkan berbagai dampak biologis.

Pemerintah melalui Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG), menganjurkan kepada masyarakat yang menyaksikan langsung gerhana matahari supaya menggunakan alat bantu, seperti kacamata hitam. Sebab, cahaya matahari terdiri dari berbagai gelombang sinar, baik sinar tampak (warna pelangi), maupun sinar tidak tampak, seperti ultraviolet, yang memiliki frekuensi tinggi (panjang gelombang 290 nm). Sedangkan manusia hanya bisa melihat cahaya dengan panjang gelombang 400-700 nm. Oleh karenanya, dibutuhkan alat bantu yang dapat memberi proteksi dari sinar ultraviolet.

Besar kemungkinan terjadinya katarak bagi orang yang menyaksikan gerhana matahari langsung tanpa menggunakan alat bantu. Pasalnya, pada organ mata terdapat retina yang berfungsi untuk menerima transmisi sinar ultraviolet yang ditangkap oleh mata. Jika sinar ultraviolet gerhana masuk, maka sinar tersebut dapat memicu percepatan reaksi kimia di dalam retina. Akibatnya, terjadi percepatan penuaan lapisan mata, hingga mengakibatkan katarak karena retina terpanggang.

Ilus: Windah/ Bul

Selain itu, terjadinya gerhana matahari total juga menyebabkan beberapa anomali bumi. Seperti gangguan medan magnet bumi karena arus ionosfer, penurunan suhu permukaan bumi sekitar 1 derajat celcius, serta perubahan drastis arah angin.

Langit Cerah,
Nonton Gerhana pun Sukses

Lautan manusia memenuhi daerah Tugu Jogja untuk melihat sekilas gerhana matahari yang terjadi hari Rabu, 9 Maret lalu. Peristiwa yang terjadi 30 tahun sekali ini mendapat antusiasme tinggi tidak hanya di Yogjakarta, tapi juga di berbagai daerah lainnya.

Foto dan Teks: Marwa/ Bul

FOLLOW US!

 bulaksumurugm.com
 SKM UGM Bulaksumur
 @skmugmbul

Kunjungi juga website resmi Kami di bulaksumurugm.com